

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi politik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi fenomena politik bersamaan dengan munculnya *information burst* pada era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*. Kadang-kadang validitas serta nilai yang terkandung dalam informasi tersebut masih diragukan. Hal itu merupakan tantangan bagi masyarakat dalam menanggapi berbagai informasi politik yang mereka temukan, khususnya masyarakat yang tergolong sebagai pemilih pemula. Lailiyah (2018) dalam artikelnya yang berjudul '*Youthizen, Political Literacy, and Social Media*' dan Shahreza, (2017) dalam artikelnya yang berjudul '*Komunikator Politik berdasarkan Teori Generasi*' mengungkapkan bahwa literasi politik mencakup tiga aspek yakni aspek kognitif yang melihat bagaimana seorang individu memanfaatkan informasi politik yang diperoleh, lalu afektif / *attitude* yakni kemampuan individu sebagai seorang warga negara dalam menyikapi isu politik disekitarnya, dan *behaviour* yang melihat kemampuan individu dalam mengekspresikan pemahaman politik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran media sosial turut serta dalam proses penyebaran informasi politik, kenyataannya sebagian besar pengguna sosial media merupakan generasi muda pada rentang usia 20-29 tahun, dengan presentase sebesar 80 %.

Pemilih pemula ialah generasi muda yang pertama kali menggunakan hak politik yang mereka miliki dalam proses pemilihan umum. Sementara itu, Komisi Pemilihan Umum (KPU) mendefinisikan pemilih pemula sebagai pemilih yang baru pertama kali dalam menggunakan hak pilihnya, beberapa karakteristik yang dimiliki pemilih pemula diantaranya ; 1) belum pernah memilih atau melakukan penentuan suara di dalam TPS, 2) belum memiliki pengalaman memilih, 3) memiliki antusiasme yang tinggi dan kurang rasional, 4) pemilih muda yang masih penuh gejolak dan semangat, 5) memiliki rasa ingin tahu dan mencoba, 6) berpartisipasi dalam pemilu meskipun kadang dengan berbagai latar belakang

yang berbeda. Dari karakteristik yang telah disebutkan diatas, maka pemahaman politik merupakan hal penting bagi pemilih pemula.

Sasmita (2011) dalam artikelnya yang berjudul ‘Peran Informasi Politik terhadap Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pemilu/Pemilukada’, Smith, (2016) dalam artikelnya yang berjudul ‘*School libraries, political information and information literacy provision : findings from a Scottish Study*’ dan Hopkins, (2019) dalam artikelnya yang berjudul ‘*The Levellers, Political Literacy, and contemporary Citizenship Education in England*’ membuktikan bahwa perlu adanya keseriusan pemerintah serta partai politik dalam mengadakan pendidikan politik bagi pemilih pemula. Hingga saat ini belum banyak partai politik yang melakukan pendidikan politik serius yang ditujukan untuk pemilih pemula.

Sementara itu, Smith (2016) dalam artikelnya yang berjudul ‘*Information Literacy as a tool to support Political Participation*’ dan Sarinastiti, (2016) dalam artikelnya yang berjudul ‘Edukasi Komunikasi Politik dalam Menciptakan Kesadaran dan Minat Pemilih Perempuan’ mengungkapkan bahwa dengan adanya pemahaman dalam diri pemilih pemula mengenai peran politik yang ia miliki, maka ia dapat memanfaatkan informasi politik yang ia temui di lingkungan sekitarnya dengan baik. Krina P (2018) dalam artikelnya yang berjudul ‘Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam bingkai Jejaring Sosial’ dan Carrington (2014) dalam artikelnya yang berjudul ‘*Breakthrough to Political Literacy: Political Education, Antiracist Teaching and the Primary School*’ membuktikan bahwa lingkungan sekitar individu berpengaruh terhadap apa yang dipercaya dan apa yang akan dilakukan dalam kaitan politik, khususnya preferensi dan perilaku politik. Tidak heran, jika dikatakan bahwa lingkungan merupakan sumber informasi utama bagi pemilih pemula karena lingkungan sekitar merupakan aspek yang begitu dekat dengan pemilih pemula. Selain itu, terdapat kecenderungan pada pemilih pemula dengan karakteristik emosional yakni mengikuti pola yang umum berkembang di lingkungan terdekat mereka.

Intelektualitas pemilih pemula pun perlu diperhatikan. Pendidikan politik yang diperuntukkan bagi pemilih pemula dapat mendukung pemahaman politik pemilih pemula. Jadi, dapat diketahui bahwa aspek kognitif pemilih pemula turut

terlibat dalam menciptakan pemahaman politik yang nantinya direfleksikan dengan partisipasi seorang pemilih pemula. Thornton, (2008) dalam artikelnya yang berjudul *'Pedagogy, Politics, and Information Literacy'* membuktikan bahwa literasi informasi seorang individu dapat mempengaruhi pemahaman politik yang ia miliki. Rahma, (2010) dalam skripsinya yang berjudul *'Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pelaksanaan Pemilu tahun 2009 di Desa Paguh Kecamatan Boja Kabupaten Boja Kendal'* menjelaskan bahwa Partisipasi politik sendiri ialah kegiatan seseorang, kelompok, ataupun organisasi untuk ikut secara aktif dalam bidang politik. Diantaranya yakni, mengikuti pemilu, memengaruhi pengambilan keputusan, dan bergabung dengan partai politik.

Disebutkan bahwa dalam tahun 2012 survey yang dilaksanakan oleh Lembaga Survey Indonesia (LSI) menulis bahwa 79% anak muda Indonesia tidak tertarik dalam bidang politik atau berpolitik (Hasanah, 2017 hlm.23). Mengingat pada tahun 2019 ini menurut data yang dirilis oleh Kemendagri dengan melihat total Daftar Penduduk Pemilih Potensial Pemilu (DP4) sebanyak 196.545.636 jumlah daftar pemilih tetap yang berpartisipasi dalam pemilihan umum, lalu sebanyak 5.035.887 jiwa merupakan pemilih pemula.

Melihat banyaknya jumlah pemilih pemula yang turut berpartisipasi pada tahun ini menjadi faktor pendorong peneliti untuk mengetahui pemahaman politik yang mereka miliki dengan melihat perilaku pencarian informasi mereka dalam mengakses sumber informasi yang relevan. Batawi, (2013) dalam artikelnya yang berjudul *'Tingkat Kesadaran Pemilih Pemula dalam Pilkada'*, Rahman, (2015) dalam artikelnya yang berjudul *'Kebiasaan Pencarian Informasi Murid Sekolah Menengah Atas pada Pemilu Umum di Indonesia'* dan Laksmi, (2019) dalam artikelnya yang berjudul *'Perilaku Informasi Pemilih Pemula menghadapi Pemilu 2019 di SMAN 103 Jakarta : Information Behaviour of Beginner Voters Facing Election 2019 at SMAN 103 Jakarta'* membuktikan bahwa peran yang dimiliki pemilih pemula begitu besar oleh karena itu bagaimana seorang pemilih pemula memanfaatkan informasi politik yang mereka miliki merupakan hal yang krusial.

Dosen Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Muslim Mufthi dikutip dari Disdik Jabar (2018) mengemukakan bahwa "Suara mereka (pemilih pemula)

signifikan, namun mereka harus dibentuk, karena masih labil dan mudah terpengaruh oleh isu-isu yang ada”. Singkatnya suara generasi muda dalam ajang pemilihan kepala negara dan kepala daerah sangat signifikan. Fadhli, (2019) dalam artikelnya yang berjudul ‘Generasi Z pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat : Bagaimana Mereka Berperilaku dengan Informasi’ membuktikan bahwa generasi ini memiliki pengaruh yang besar terhadap masa depan bangsa. Partisipasi pemilih pemula serta pemahaman politik yang mereka miliki perlu diperhatikan

Perilaku pencarian informasi para pemilih pemula tidak lepas dari adanya peran teknologi sebagai media penyebaran informasi yang begitu pesat. Survei Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyebutkan bahwa 60,6 % generasi muda kelahiran 1995-2005 memanfaatkan media sosial dalam mengakses berita politik. Kahne, (2019) dalam artikelnya yang berjudul ‘*Can Media Literacy Education Increase Digital Engagement in Politics?*’ dan Ashley, (2017) dalam artikelnya yang berjudul ‘*News Media Literacy and Political Engagement : What’s the Connection?*’ membuktikan bahwa dalam mengakses berita politik yang tersebar di berbagai sumber informasi tidak lepas dari adanya langkah atau tahapan yang dilakukan oleh seorang pemilih pemula. Adanya media sosial dapat meningkatkan fleksibilitas dalam berdiskusi politik dan masalah publik melalui koneksi “dimana saja, kapan saja”. Bucy, D’angelo & Newhagen (dalam Loina, 2018 hlm. 738) menyebutkan bahwa penggunaan media salah satunya internet, mendorong partisipasi politik dibanding keterasingan politik.

Media sosial, lingkungan, serta sumber informasi lain yang membentuk pemahaman politik pemilih pemula perlu diketahui, sebab akan terlihat bagaimana pola perilaku pencarian informasi pemilih pemula sebagai acuan dalam mengetahui Literasi Politik pemilih pemula. Sehingga pada masa yang akan datang pemilih pemula akan terbebas dari paparan hoax serta terhindar dari praktek-praktek kecurangan politik yang dapat merusak keberlangsungan bangsa dan negara. Menurut Denver dan Hands (dalam Karim, 2015 hlm.5), Literasi Politik (*political literacy*) ialah pengetahuan dan pemahaman mengenai proses politik dan isu-isu politik, atau dapat dikatakan pula sebagai suatu pengetahuan dan pemahaman yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk dapat secara efektif melaksanakan perannya (berperan serta, partisipasi) sebagai warga negara.

Pengetahuan dan pemahaman ini oleh Cassel dan Lo (dalam Karim, 2015 hlm.5) disebut sebagai *political expertise* dan *political awareness*, yang merujuk pada sejauhmana seorang warga negara memberi perhatian serta memahami isu-isu politik.

Salah satu komponen yang termasuk kedalam pemilih pemula ialah Mahasiswa, dimana mahasiswa memiliki peran penting sebagai *Agent of Change* yakni agen perubahan bangsa dan negara. Mahasiswa juga dapat dikatakan sebagai komponen masyarakat yang begitu krusial karena Mahasiswa harus lebih memahami pengetahuan politik dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil dalam menghadapi isu-isu ataupun fenomena politik di sekitarnya. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa tidak hanya menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat terkait perkembangan politik, partisipasi politik, dan kebijakan politik, tetapi lebih cenderung harus memiliki pendirian serta pandangan politik yang mumpuni. Oleh karena itu, penting bagi Mahasiswa dalam memiliki Literasi Politik yang memadai. Dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Seringkali Mahasiswa UPI berpartisipasi dalam aktivitas politik, melakukan aksi terkait kebijakan pemerintah, menyikapi undang-undang yang berlaku, serta menghasilkan *outcome* politik.

Proses pembelajaran pada perguruan tinggi sesuai dengan program studi juga memiliki peran dalam membentuk *political literacy*. Program studi melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, dalam hal ini latar belakang program studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan *pkn.upi.edu* menerapkan kurikulum 2016 dan keilmuan yang dipelajari mengenai ilmu kewarganegaraan serta ilmu politik sehingga mereka telah terbiasa dengan konten informasi bertema politik. Selain itu subjek telah mengikuti mata kuliah yang mendukung yaitu, (KN204) Dasar-dasar Ilmu Politik, (KN403) Sosiologi Politik, (KN103) Ilmu Kewarganegaraan, dan (KN416) Sistem Politik Indonesia. Begitu pun dengan Program Studi Ilmu Komunikasi berdasarkan *ikom.upi.edu* mata kuliah yang mendukung subjek dalam mengakses konten informasi politik yakni (JH110) Media Literasi, (JH111) Pengantar Ilmu Politik, (JH107) Komunikasi

Politik, dan mata kuliah baru yang disebut Perkembangan Teknologi Informasi. Kemampuan Literasi Politik mahasiswa juga tidak hanya terbentuk dari latar belakang program studi, tetapi perilaku pencarian informasi yang mereka lakukan. Bagaimana proses mengakses informasi dan konten informasi seperti apa yang mereka butuhkan, dapat diidentifikasi melalui perilaku pencarian informasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dengan adanya proses pencarian informasi politik oleh subjek dapat membentuk Literasi Politik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika menyikapi isu-isu politik dan fenomena politik yang berlangsung.

Untuk mengetahui Literasi Politik ditinjau dari Perilaku Pencarian Informasi, peneliti merujuk pada penelitian yang dilaksanakan sebelumnya. Penelitian oleh Margareta (2015) yang meneliti mengenai Kebiasaan Pencarian Informasi Murid Sekolah Menengah Atas / SMA pada Pemilihan Umum di Indonesia, penelitian tersebut lebih meneliti tentang sumber informasi pada pencarian informasi yang dilakukan oleh siswa. Peran media sosial dan asumsi pendapat kolektif mempengaruhi siswa dalam pengambilan keputusan. Selain itu, ditemukan bahwa tujuan siswa mendapatkan informasi adalah agar *up to date* bukan untuk memecahkan masalah. Penggunaan teknologi informasi dapat dijadikan alat promosi bagi KPU dalam mensosialisasikan partai dan calon pemimpin.

Agus (2017) meneliti tentang Peningkatan Literasi Politik Pemilih Pemula Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual. Menurutnya, pendekatan pembelajaran kontekstual yang memiliki potensi dan sangat efektif ketika digunakan sebagai instrumen pendidikan kewarganegaraan dalam rangka meningkatkan literasi politik pemilih pemula. Selanjutnya, Albertoes (2018) dalam karya tulisnya yang berjudul *Peran Public Libraries dalam Model Literasi Politik bagi Masyarakat* *Role of Public Libraries in Political Literacy Model for Society*, dimana penelitian ini membahas peranan perpustakaan umum dalam membangun budaya masyarakat literasi, khususnya literasi politik. Dikatakan lebih lanjut bahwa di era informasi perpustakaan umum memiliki peran dan fungsi untuk melakukan berbagai kegiatan peningkatan kemampuan atau literasi dalam berbagai bidang.

Penelitian Wijayanti (2019) yang berjudul Perilaku Pemilih Pemula menghadapi Pemilu 2019 di SMAN 103 Jakarta, penelitian ini membahas tentang perilaku informasi pemilih pemula siswa SMAN 103 Jakarta dalam menghadapi pemilu 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku informasi pemilih. Hasil dari penelitian ini adalah hampir semua peserta paham akan pemilu yang akan mereka hadapi. Dilanjutkan dengan penelitian oleh Fadhli (2019) yakni, Generasi Z pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat : Bagaimana Mereka Berperilaku dengan Informasi. Hasil dari penelitian tersebut ialah karakteristik kebutuhan informasi generasi Z pada konteks prosedur pemilu, kegiatan kampanye, profil pasangan calon gubernur, serta program yang ditawarkan.

Peneliti ingin membandingkan perilaku pencarian informasi dalam memenuhi literasi politik pada Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dengan Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2018. Kedua subjek tersebut dipilih oleh peneliti karena keduanya termasuk dalam kategori pemilih pemula, selain itu penelitian dilakukan untuk mengetahui pola perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh Mahasiswa angkatan 2018 pada kedua program studi tersebut yang nantinya akan membentuk Literasi Politik. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Tinjauan Perilaku Pencarian Informasi dalam Memenuhi Kemampuan Literasi Politik (Studi Komparatif pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi)”**

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dibedakan dalam dua bentuk rumusan masalah yaitu, rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus :

- a. Rumusan masalah umum

Apakah terdapat perbedaan perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kemampuan literasi politik pada Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2018?

b. Rumusan masalah khusus

1. Apakah terdapat perbedaan pada tahap *Aiming* dalam memenuhi kemampuan literasi politik pada Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2018?
2. Apakah terdapat perbedaan pada tahap *Claiming* dalam memenuhi kemampuan literasi politik pada Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2018?
3. Apakah terdapat perbedaan pada tahap *Framing* dalam memenuhi kemampuan literasi politik pada Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kemampuan literasi politik pada Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2018. Secara khususnya penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan pada tahap *Aiming* dalam memenuhi kemampuan literasi politik pada Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2018.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan pada tahap *Claiming* dalam memenuhi kemampuan literasi politik pada Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2018.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan pada tahap *Framing* dalam memenuhi kemampuan literasi politik pada Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang akademik guna memberikan pengetahuan yang dapat menunjang pengembangan intelektual terutama mengenai Perilaku Pencarian Informasi dalam memenuhi Kemampuan Literasi Informasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bentuk implementasi atas pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman yang diperoleh selama proses perkuliahan.

b. Bagi Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi

Sebagai sumber informasi dalam mengembangkan pengetahuan atau kekayaan akademik yang dimiliki Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi

c. Bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi

Memberikan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan literasi politik melalui perilaku pencarian informasi.

d. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan mahasiswa terhadap strategi mengakses sumber informasi sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan akan informasi.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai topik penelitian yang berkaitan dengan literasi politik serta perilaku pencarian informasi pada pemilih pemula.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penulisan ini terdiri atas lima bab yaitu, Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V. Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing bab serta keterkaitannya antara satu dengan lainnya.

Bab I pendahuluan, yaitu uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika pembahasan atau struktur organisasi penelitian. Dalam latar belakang dijelaskan mengapa fenomena tersebut diteliti dan

pentingnya masalah tersebut. Fenomena yang dibahas pada penelitian ini ialah perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kemampuan literasi politik mahasiswa. Kemudian, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan perilaku pencarian informasi berdasarkan tahapan yang terbetuk dalam model 3 Doors, lalu manfaat diadakannya penelitian ini yaitu dapat mendeskripsikan adakah perbedaan perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam memanfaatkan informasi politik yang mereka butuhkan. Selain itu, pada bab ini dibahas secara singkat hal-hal mengenai perkembangan Literasi Politik, pengetahuan politik yang harus dimiliki, serta perilaku pencarian informasi politik. Uraian lebih lanjut akan dibahas pada bab II dan IV.

Bab II kajian pustaka, berisi kajian-kajian pustaka yang terdiri dari teori yang mendukung masalah yang diteliti, beberapa hasil penelitian terdahulu berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian, serta uraian kerangka penelitian yang diakhiri dengan posisi teoritis peneliti. Bab II dalam penelitian ini terdiri dari uraian mengenai konsep perilaku pencarian informasi, model perilaku pencarian informasi, literasi informasi, dan literasi politik. Paparan yang terdapat pada bab II ini kemudian dihubungkan dengan paparan hasil olahan data pada bab IV.

Bab III metode penelitian, pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu, kuantitatif deskriptif lalu desain penelitian yang digunakan yakni studi komparatif, populasi dan sampel dipilih melalui *cluster sampling*, dan instrumen penelitian yang digunakan dalam bentuk kuisioner. Lalu, prosedur penelitian dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik non-parametrik dua sampel independent melalui analisis *Mann-Whitney U test*. Nantinya, akan menjadi acuan dalam mengolah data yang telah diperoleh pada bab IV.

Bab IV temuan dan pembahasan, dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan yang telah diteliti berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data berdasarkan paparan metodologi pada bab III, dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan masalah penelitian serta menguraikannya secara deskriptif.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi, dimana akan dipaparkan dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian sesuai dengan paparan pada bab II mengenai konsep perilaku pencarian informasi, model perilaku pencarian informasi, literasi informasi, dan literasi politik, serta IV yakni temuan dan pembahasan.